Jurnal Akuntansi, Vol 13 No. 1, Juli 2026 P-ISSN 2339-2436
Http://Doi.Org/10.30656/Jak.V13i2.12108 E-ISSN 2549-5968

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI PEMODERASI

Nabil Ikram
B1031231112@student.untan.ac.id, Jurusan Akuntansi, Universitas Tanjungpura

Muhammad Fahmi
muhammadfahmi@ekonomi.untan.ac.id, Jurusan Akuntansi, Universitas Tanjungpura

Ayu Umyana
ayuumyana@ekonomi.untan.ac.id, Jurusan Akuntansi, Universitas Tanjungpura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, serta peran moderasi komisaris independen pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Sampel terdiri dari 20 perusahaan dengan 86 observasi setelah penanganan outlier. Data dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan Panel EGLS. Hasil menunjukkan profitabilitas (ROA) dan *leverage* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Komisaris independen tidak terbukti memoderasi hubungan variabel independen terhadap kualitas laba, namun berpengaruh langsung positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini mengisi *gap* teoritis melalui integrasi *agency*, *signalling*, dan *stakeholder theory* untuk menjelaskan peran komisaris independen, serta *gap* kontekstual pada sektor teknologi Indonesia yang masih jarang dikaji, dengan implikasi praktis bagi regulator, investor, auditor, dan dewan komisaris dalam memperkuat efektivitas tata kelola perusahaan.

Kata kunci: kualitas laba; profitabilitas; *leverage*; ukuran perusahaan; komisaris independen

Abstract

This study examines the effect of profitability, leverage, and firm size on earnings quality, and the moderating role of independent commissioners in technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021–2025. The sample consists of 20 companies with 86 observations after outlier treatment. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) with Panel EGLS. Results show that profitability (ROA) and leverage (DAR) have a significant positive effect on earnings quality, while firm size has no significant effect. Independent commissioners do not significantly moderate the relationship between independent variables and earnings quality, but directly and positively affect earnings quality. This study addresses a theoretical gap by integrating agency, signalling, and stakeholder theory to explain the role of independent commissioners, as well as a contextual gap in Indonesia's underexplored technology sector, offering practical implications for regulators, investors, auditors, and boards of commissioners in strengthening corporate governance effectiveness.

Keywords*: earnings quality; profitability; leverage; firm size; independent commissioner*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi sarana pokok yang digunakan berbagai pihak berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan. Di antara informasi yang termuat di dalamnya, laba menjadi komponen yang paling banyak mendapat perhatian karena digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit, maupun evaluasi kinerja manajemen (Anggarani, Yudi, & Rahayu, 2025). Namun demikian, relevansi laba sebagai dasar keputusan sangat bergantung pada kualitasnya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hermansyah et al., 2025), laba yang berkualitas rendah tidak hanya menyesatkan pengguna laporan keuangan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian sistemik bagi pasar modal secara keseluruhan.

Fenomena rendahnya kualitas laba kerap dikaitkan dengan praktik earnings management, yakni upaya manajemen memanipulasi informasi laba demi kepentingan pribadi. Kondisi ini sejalan dengan prediksi *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen, yang diperparah oleh asimetri informasi, mendorong manajemen untuk tidak menyajikan laba secara transparan. Berbagai skandal akuntansi korporasi di tingkat global maupun domestik memperkuat urgensi kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba perusahaan. Di Indonesia, kasus penggelembungan laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2019 yang melibatkan rekayasa akun persediaan, piutang usaha, dan aset tetap senilai Rp 4 triliun menjadi salah satu bukti nyata betapa rendahnya kualitas laba dapat merugikan seluruh pemangku kepentingan (Amanda & Erinos NR, 2023).

Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi faktor keuangan seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai determinan utama kualitas laba. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan inkonsistensi yang signifikan. Purnamasari & Fachrurrozie (2020), Aslam & Tjakrawala (2023), dan Hermansyah et al. (2025) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Di sisi lain, Desyana et al. (2023) dan Khalisha & Nurdin (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan tersebut. Ketidakkonsistenan serupa juga ditemukan pada variabel *leverage* (Hermansyah et al., 2025; Purnamasari & Fachrurrozie, 2020; Desyana et al., 2023) dan ukuran perusahaan (Hidayat & Sinaga, 2025; Hermansyah et al., 2025). Inkonsistensi ini diduga dipengaruhi oleh ada tidaknya mekanisme pengawasan yang efektif di dalam perusahaan, salah satunya keberadaan komisaris independen. Lebih lanjut, penelitian terkini mulai memberikan perhatian pada hubungan antara kualitas laba dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Sektor teknologi menjadi konteks yang relevan dan perlu diperlakukan berbeda dari sektor konvensional karena beberapa karakteristik unik yang secara langsung memengaruhi dinamika kualitas laba. Perusahaan teknologi memiliki ketergantungan tinggi pada aset tak berwujud seperti perangkat lunak, paten, dan ekosistem digital, yang penilaiannya bersifat subjektif dan rentan terhadap diskresi manajerial, selain itu pola arus kas dan laba yang lebih volatil dibandingkan sektor konvensional menyebabkan kualitas laba sulit dinilai secara konsisten. (Sheng & Montgomery, 2025) menunjukkan bahwa dalam konteks pasar berkembang, lingkungan pasar yang kompetitif dapat memitigasi dampak negatif perilaku manajerial terhadap kualitas laba, yang mana sektor teknologi dikenal memiliki tingkat persaingan yang sangat tinggi.

Berdasarkan klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC) Sektor I, terdapat sekitar 47 emiten sektor teknologi yang terdaftar di BEI per akhir 2024 (IDXChannel, 2024). Riskiah &

Putra (2026) menemukan bahwa pada perusahaan teknologi di Asia Tenggara, komisaris independen belum menjalankan fungsi pengawasan secara optimal karena masih bersifat formalitas administratif, sehingga kualitas laba rentan terhadap intervensi manajemen. Kajian mengenai peran komisaris independen sebagai moderasi hubungan faktor keuangan terhadap kualitas laba secara spesifik pada sektor teknologi di Indonesia masih sangat terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, serta menganalisis peran komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengidentifikasi dua celah penelitian utama. Pertama, celah teoretis (*theoretical gap*): kajian terdahulu umumnya menguji *agency theory*, *signalling theory*, dan *stakeholder theory* secara terpisah untuk menjelaskan hubungan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, tanpa mengintegrasikan ketiganya ke dalam satu kerangka konseptual yang menjelaskan mengapa komisaris independen dapat memoderasi hubungan tersebut. Kedua, celah kontekstual (*contextual gap*): mayoritas penelitian mengenai kualitas laba dan komisaris independen di Indonesia dilakukan pada sektor konvensional seperti manufaktur, properti, dan perbankan (Amanda & Erinos NR, 2023; Handayani et al., 2025), sementara sektor teknologi dengan karakteristik aset tak berwujud dan volatilitas laba yang tinggi masih sangat jarang diteliti, khususnya dalam konteks Indonesia. Dengan mengisi kedua celah tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal (*novelty*) berupa: (1) pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan *agency*, *signalling*, dan *stakeholder theory* untuk menjelaskan peran komisaris independen sebagai moderator hubungan faktor keuangan dan kualitas laba; (2) bukti empiris mengenai peran moderasi komisaris independen pada determinan kualitas laba di sektor teknologi Indonesia, konteks yang secara spesifik belum banyak diuji; serta (3) kontribusi terhadap literatur internasional mengenai efektivitas mekanisme *corporate governance* pada pasar berkembang (*emerging markets*), yang melengkapi temuan Sheng & Montgomery (2025)dan Riskiah & Putra (2026)mengenai kualitas laba dan tata kelola perusahaan di kawasan Asia Tenggara.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency theory

(Jensen & Meckling, 1976) menguraikan bahwa hubungan pemilik dan pengelola perusahaan rentan menimbulkan konflik kepentingan akibat asimetri informasi, mendorong manajer melaporkan laba secara oportunistik dan menurunkan kualitas laba (Hidayat & Sinaga, 2025). Konflik ini dapat dimitigasi melalui *corporate governance*, termasuk komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan (Intara et al., 2024; Fazrel et al., 2025)

Signalling theory

(Spence, 1973) menyatakan bahwa informasi keuangan berkualitas tinggi menjadi sinyal positif yang meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Riskiah & Putra, 2026); ukuran perusahaan yang lebih besar juga menjadi sinyal stabilitas bagi pasar (Hidayat & Sinaga, 2025).

Stakeholder theory

(Freeman, 1984) mendukung argumen bahwa *leverage* tinggi memperbesar tanggung jawab perusahaan kepada kreditur, sehingga mendorong penyajian laporan keuangan yang lebih andal (Aslam & Tjakrawala, 2023).).

Ketiga teori saling melengkapi dalam kerangka konseptual penelitian ini: *agency theory* menjelaskan mengapa konflik kepentingan mendorong penurunan kualitas laba sekaligus perlunya komisaris independen sebagai pengawas (Jensen & Meckling, 1976); *signalling theory* menjelaskan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai sinyal kualitas bagi investor (Spence, 1973); *stakeholder theory* menjelaskan tekanan pengawasan kreditur akibat *leverage* tinggi(Freeman, 1984). Dengan demikian, profitabilitas dan ukuran perusahaan diposisikan sebagai mekanisme sinyal, *leverage* sebagai tekanan eksternal, dan komisaris independen sebagai pengawasan internal yang memperkuat atau memperlemah efektivitas keduanya dalam meningkatkan kualitas laba, sebagaimana diilustrasikan pada kerangka konseptual (Gambar 1).

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah kemampuan laba mencerminkan kinerja aktual, berkelanjutan, dan relevan sebagai dasar keputusan (Aslam & Tjakrawala, 2023). Laba berkualitas rendah berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan (Hermansyah et al., 2025) dan menurunkan nilai perusahaan, mengingat kualitas laba yang lebih tinggi terbukti berhubungan positif signifikan dengan nilai perusahaan (Intara et al., 2024). Penelitian ini mengukur kualitas laba dengan *Quality of Earnings Ratio* (QER) = Arus Kas Operasi/Laba Bersih (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020; Desyana et al., 2023), dipilih dibandingkan model akrual diskresioner seperti Modified Model Jones (1991) karena tiga alasan: (1) model akrual diskresioner mengasumsikan hubungan stabil antara penjualan, piutang, dan aset tetap yang cenderung bias pada perusahaan teknologi akibat struktur akrualnya yang banyak dipengaruhi aset tak berwujud dan riset-pengembangan; (2) QER membandingkan laba dengan arus kas operasi aktual secara langsung, sehingga lebih transparan dan bebas dari bias spesifikasi model regresi; dan (3) pendekatan ini konsisten dengan penelitian kualitas laba berbasis arus kas terdahulu (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020; Desyana et al., 2023), sehingga memungkinkan komparabilitas hasil. Nilai QER ≥ 1 mengindikasikan kualitas laba tinggi.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan mengoptimalkan sumber daya untuk menghasilkan laba (Aslam & Tjakrawala, 2023), sekaligus memberi keleluasaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Hermansyah et al., 2025). Berdasarkan *signalling theory*, perusahaan dengan profitabilitas tinggi terdorong menyajikan laba secara andal sebagai sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan menghasilkan laba berkelanjutan (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020). Purnamasari & Fachrurrozie (2020), Aslam & Tjakrawala (2023), Hermansyah et al., (2025, dan Salsabila et al. (2024) membuktikan pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap kualitas laba; sebaliknya Handayani et al. (2025) menemukan pengaruh negatif (profitabilitas rendah menyulitkan keberlanjutan laba), sementara Desyana et al., (2023) dan Khalisha & Nurdin (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan. Profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Hipotesis ini dibangun mengikuti logika *signalling theory* bahwa manajemen memiliki insentif rasional menyajikan laba yang andal ketika kinerja finansial mendukung, guna mempertahankan kepercayaan pasar.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Leverage menggambarkan proporsi utang sebagai sumber pendanaan operasional perusahaan (Hidayat & Sinaga, 2025). Di satu sisi, *leverage* tinggi dapat mendorong *financial distress* dan manipulasi laba (Anggarani et al., 2025), karena meningkatnya risiko dapat menimbulkan keraguan investor atas kemampuan perusahaan mengelola kewajibannya (Handayani et al., 2025). Berdasarkan *stakeholder theory*, sebaliknya, peningkatan *leverage* memperbesar kewajiban kepada kreditur sehingga mendorong manajemen menyajikan laporan keuangan yang lebih andal (Aslam & Tjakrawala, 2023). Namun Amanda & Erinos NR (2023) menemukan pengaruh negatif signifikan (leverage tinggi mendorong manajemen laba demi memenuhi *debt covenant*), sementara Handayani et al. (2025), Desyana et al. (2023), dan Hidayat & Sinaga (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan. *Leverage* diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Argumentasi ini menempatkan *stakeholder theory* sebagai dasar teoretis utama H2, di mana tekanan pengawasan kreditur diposisikan lebih dominan dibandingkan risiko *financial distress* ala *agency theory*, khususnya pada sektor dengan kebutuhan pendanaan eksternal tinggi seperti teknologi.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan menggambarkan skala entitas, diukur melalui total aset, pendapatan, maupun ekuitas (Hidayat & Sinaga, 2025). Perusahaan besar memiliki kemudahan akses modal dan kekuatan tawar dalam kontrak operasional (Anggarani et al., 2025, kapabilitas lebih baik menjaga stabilitas laba (Fazrel et al., 2025), serta dianggap memiliki informasi lebih banyak yang mendukung kualitas laba lebih tinggi (Salsabila et al., 2024. Berdasarkan *signalling theory*, ukuran perusahaan yang lebih besar merupakan sinyal stabilitas dan kemampuan menghasilkan laba berkelanjutan (Hidayat & Sinaga, 2025). Purnamasari & Fachrurrozie (2020), Desyana et al., (2023), Hidayat & Sinaga (2025), dan Salsabila et al. (2024 membuktikan pengaruh positif signifikan; namun Hermansyah et al., (2025) dan Anggarani et al. (2025) menemukan sebaliknya, karena perusahaan besar menghadapi kompleksitas yang membuka celah *earnings management*. Ukuran perusahaan diukur dengan Ln(Total Aset) (Desyana et al., 2023). Secara teoretis, hipotesis ini bersandar pada *signalling theory*, meski *agency theory* memprediksi arah sebaliknya karena kompleksitas organisasi memperluas ruang diskresi manajerial sehingga arahnya bersifat *empirically contested* dan relevan diuji ulang pada sektor teknologi.

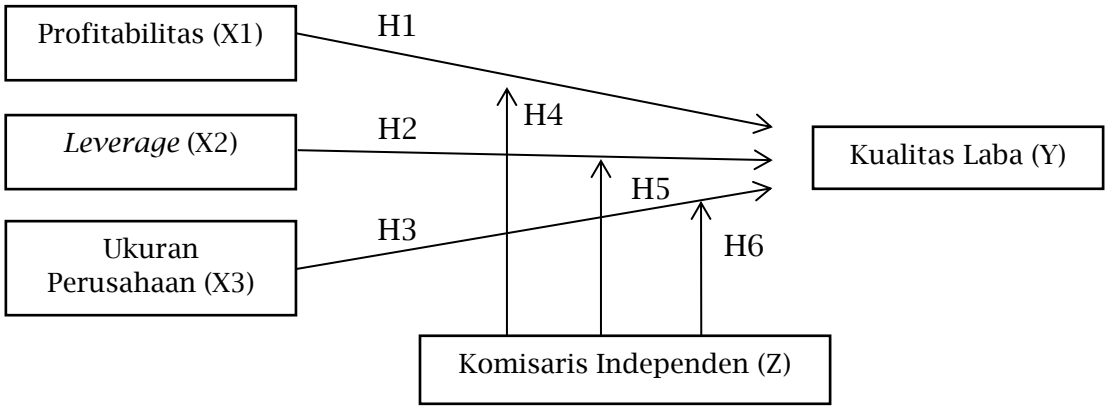
H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Peran Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi pada Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen adalah anggota dewan tanpa hubungan afiliasi dengan perusahaan sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif (Fazrel et al., 2025). Mekanisme *corporate governance* yang efektif terbukti memperkuat hubungan positif antara kualitas laba dan nilai perusahaan (Intara et al., (2024) serta mengurangi biaya keagenan (Sheng & Montgomery, 2025). Berdasarkan *agency theory*, komisaris independen mengawasi manajemen agar laporan keuangan transparan; pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki ruang pengawasan lebih besar untuk menjaga integritas pelaporan (Fazrel et al., 2025), dan semakin tinggi *leverage*, semakin penting perannya mencegah manipulasi laba akibat tekanan keuangan. Purnamasari &

Fachrurrozie (2020) membuktikan komisaris independen mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, namun Riskiah & Putra (2026) menemukan bahwa pada perusahaan teknologi Asia Tenggara perannya masih bersifat formalitas administratif dan belum optimal secara substantif. Komisaris independen diukur sebagai proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020; Fazrel et al., 2025). Secara konseptual, komisaris independen diposisikan sebagai moderator yang memperkuat efektivitas sinyal profitabilitas dan ukuran perusahaan (jalur *signalling theory*) serta tekanan pengawasan kreditur atas *leverage* (jalur *stakeholder theory*), melalui fungsi pengawasan internal yang menjadi inti *agency theory*.

H4: Komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
H5: Komisaris independen memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.
H6: Komisaris independen memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Populasi adalah 47 emiten sektor teknologi BEI (IDX-IC Sektor I). Melalui *purposive sampling*, diperoleh 20 perusahaan sampel setelah eliminasi 26 perusahaan yang belum IPO sebelum 31 Desember 2021 dan 1 perusahaan yang tidak melaporkan dalam mata uang rupiah. Dari 100 observasi periode 2021–2025, 14 data teridentifikasi sebagai *outlier* dan dieliminasi, sehingga total sampel akhir menjadi 86 observasi. Data sekunder bersumber dari laporan keuangan tahunan di idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

Tabel 1. Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Jenis	Proksi	Formula	Skala
Kualitas Laba (Y)	Dependen	QER	Arus Kas Operasi / Laba Bersih (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020)	Rasio
Profitabilitas (X_1)	Independen	ROA	Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset x 100% (Aslam & Tjakrawala, 2023)	Rasio

***Leverage* (X_2)**	Independen	DAR	Total Utang / Total Aset (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020)	Rasio
Ukuran Perusahaan (X_3)	Independen	SIZE	Ln (Total Aset) (Desyana et al., 2023)	Rasio
Komisaris Independen (Z)	Moderasi	KI	Jumlah Komisaris Independen / Total Dewan Komisaris x 100% (Fazrel et al., 2025)	Rasio

Catatan: variabel ukuran perusahaan dilambangkan SIZE pada narasi dan sebagai UK pada keluaran statistik program EViews; kedua notasi merujuk pada variabel yang sama.

Pengujian Hipotesis: Uji t, Uji F, dan Koefisien Determinasi

Pengujian hipotesis mengacu pada Gujarati & Porter (2009) menggunakan tiga alat uji: Uji t untuk pengaruh parsial (H_1 diterima jika p-value < 0,05), Uji F untuk signifikansi model secara simultan (model layak jika prob. F-statistic < 0,05), dan *Adjusted* R^2 untuk mengukur variasi variabel dependen yang dijelaskan model lebih direkomendasikan dibanding R^2 konvensional karena mempertimbangkan jumlah variabel penjelas relatif terhadap jumlah observasi Gujarati & Porter (2009).

Metode Estimasi: Analisis Regresi Data Panel dengan Moderasi

Analisis menggunakan Regresi Data Panel dengan Moderasi tiga tahap, diestimasi dengan Panel EGLS (*Cross-section weights*) pada EViews 14; pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Panel EGLS dipilih dibandingkan estimator panel konvensional karena data bersifat *unbalanced panel* dengan indikasi heterogenitas varians antarunit, dan pembobotan *cross-section* mampu mengoreksi heteroskedastisitas tersebut tanpa mengasumsikan homogenitas varians residual sebagaimana disyaratkan OLS biasa, sehingga menghasilkan estimator yang lebih efisien (Gujarati & Porter (2009).).
Model 1 menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap kualitas laba (H1–H3):
$$QER = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DAR + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$
Model 2 menambahkan komisaris independen (KI) sebagai variabel bebas tanpa interaksi, untuk mengidentifikasi pengaruh langsungnya sekaligus sebagai prasyarat klasifikasi jenis moderasi (Sharma et al., 1981):
$$QER = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DAR + \beta_3 SIZE + \beta_4 KI + \varepsilon$$

Model 3 memasukkan variabel interaksi antara KI dan masing-masing variabel independen untuk menguji efek moderasi (H4–H6):
$$QER = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DAR + \beta_3 SIZE + \beta_4 KI + \beta_5 (ROAxKI) + \beta_6 (DARxKI) + \beta_7 (SIZExKI) + \varepsilon$$
Komisaris independen dinyatakan memoderasi apabila koefisien variabel interaksi (β_5, β_6, atau β_7) signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jenis moderasi ditentukan dari kombinasi signifikansi pengaruh langsung KI (Model 2) dan variabel interaksi (Model 3), mengacu pada Sharma et al., (1981).

Uji Robustness

Untuk menguji validitas hasil, penelitian ini melakukan uji *robustness* menggunakan *Robust Least Squares* dengan metode *M-estimation* (pembobotan Bisquare, *Huber Type I Standard Errors*), yang memberi bobot lebih rendah pada observasi ekstrem (*outlier*) sehingga estimasi koefisien menjadi lebih tahan terhadap pengaruh nilai-nilai ekstrem dibandingkan estimasi Panel EGLS pada model utama (Holland & Welsch, 1977). Uji ini relevan mengingat distribusi QER yang menceng ke kanan (*skewness* = 1,8814; Tabel 2). Uji *robustness* dilakukan pada dua spesifikasi, yaitu model tanpa interaksi (setara Model 1–2) dan model dengan interaksi (setara Model 3), untuk menguji konsistensi arah dan signifikansi masing-masing hipotesis terhadap hasil estimasi model utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Dev.	Skew
QER (Y)	86	-7,6506	14,7162	0,9957	3,3595	1,8814
ROA (X_1)	86	-0,2500	0,3030	0,0357	0,0929	-0,2635
DAR (X_2)	86	0,0246	1,0700	0,3819	0,2591	0,6892
SIZE (X_3)	86	24,1376	30,9418	27,8566	1,6561	-0,2193
KI (Z)	86	0,3333	0,6667	0,4248	0,1162	0,9136

Sumber: Data sekunder diolah, 2026. N = 86 observasi (unbalanced panel, 20 perusahaan, 5 tahun).

Kualitas Laba (QER) memiliki rata-rata 0,9957 (SD 3,3595), mengindikasikan laba perusahaan sampel secara umum cukup didukung arus kas operasi nyata, meski rentang lebar (-7,6506 hingga 14,7162) mencerminkan heterogenitas kualitas pelaporan yang tinggi, konsisten dengan volatilitas laba khas sektor teknologi (Hermansyah et al., 2025). Profitabilitas (ROA) rata-rata 3,57% dengan minimum negatif (-0,2500) mengonfirmasi adanya perusahaan yang masih dalam fase pertumbuhan karena itu penelitian ini tidak mengeliminasi perusahaan rugi. *Leverage* (DAR) rata-rata 0,3819 (kisaran 0,0246–1,0700), menunjukkan rata-rata pembiayaan aset dari utang sebesar 38,19%. SIZE rata-rata 27,8566 (SD 1,6561) menunjukkan ukuran perusahaan yang relatif beragam. Komisaris Independen (KI) rata-rata 42,48%, di atas ambang minimum OJK 30%, namun belum optimal secara substantif (Riskiah & Putra, 2026). *Skewness* QER yang tinggi (1,8814) mengindikasikan distribusi menceng ke kanan, kemungkinan akibat laba bersih mendekati nol pada perusahaan yang baru mencatatkan profitabilitas positif sehingga rasio QER sangat sensitif secara matematis karakteristik inheren sektor teknologi yang telah diantisipasi melalui eliminasi *outlier*, namun tetap perlu diperhatikan dalam interpretasi. *Skewness* KI yang juga positif (0,9136) menunjukkan mayoritas perusahaan sampel memiliki proporsi komisaris independen mendekati batas minimum regulasi, mengindikasikan kecenderungan kepatuhan formal ketimbang praktik tata kelola proaktif.

Tabel 3. Uji Pemilihan Model Panel

Uji	Statistik/ Metode	Nilai Statistik	d.f.	Prob.	Kesimpulan
Uji Chow	Cross-section F	2.512994	(19,62)	0.0034	Fixed Effect
	Cross-section Chi-square	49.109633	19	0.0002	
Uji Hausman	Cross-section random	1.016371	4	0.9073	Random Effect
Uji LM (Breusch-Pagan)	Cross-section	0.116638	—	0.7327	Common Effect
	Time	0.930105	—	0.3348	
	Both	1.046743	—	0.3063	

Model terpilih: Common Effect Model (CEM). Uji Hausman prob. 0.9073 > 0.05 → Random Effect lebih baik dari Fixed; Uji LM prob. > 0.05 → tidak ada efek individu/waktu.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	6.716988	4.068498	1.650975	0.1026
ROA	1.076206	2.599013	0.414082	0.6799
DAR	1.659788	0.939115	1.767396	0.0809
UK	-0.217935	0.151930	-1.434448	0.1553
KOM	-0.567627	2.089612	-0.271642	0.7866

Catatan: Seluruh prob. > 0,05 → tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	ROA	DAR	UK
ROA	1.000000	-0.004437	0.214430
DAR	-0.004437	1.000000	0.190422
UK	0.214430	0.190422	1.000000
KOM	0.009192	-0.119412	0.181549

Catatan: Semua nilai korelasi antarvariabel < 0,8 → tidak terdapat multikolinearitas.

Pemilihan Model Panel dan Uji Diagnostik Model

Uji Chow (Prob. = 0,0034) merekomendasikan FEM, Uji Hausman (Prob. = 0,9073) merekomendasikan REM, dan Uji Lagrange Multiplier (Prob. = 0,3063) merekomendasikan CEM. Ketidakkonsistenan ini lazim terjadi pada *unbalanced panel* dengan jumlah *cross-section* relatif besar (20 perusahaan) namun periode terbatas (5 tahun), di mana Uji Chow cenderung sensitif terhadap heterogenitas intersep antarunit, sementara Hausman dan LM lebih menekankan

efisiensi estimator terhadap struktur varians-kovarians residual. Karena prioritas penelitian ini adalah estimator yang efisien dan tidak bias pada data tidak seimbang, keputusan mengacu pada Hausman dan LM yang konsisten merekomendasikan model tanpa efek individu, dengan estimasi Panel EGLS *cross-section weights* sebagai solusi praktis yang mengoreksi heteroskedastisitas antarunit. Uji heteroskedastisitas menunjukkan seluruh variabel Prob. > 0,05 dan uji multikolinearitas menunjukkan korelasi di bawah 0,80 (tertinggi ROA–SIZE = 0,2144), sehingga kedua asumsi klasik terpenuhi.

Uji autokorelasi Durbin-Watson pada Model 3 (Tabel 7) menghasilkan nilai 1,9086, mendekati 2 sehingga mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi residual yang serius. Hasil serupa pada Model 2: Durbin-Watson *weighted* 2,0127 (tidak ada indikasi autokorelasi) dan *unweighted* 1,5545 (sedikit di bawah ambang ideal, mengindikasikan kemungkinan autokorelasi positif ringan sebelum pembobotan, namun tidak memengaruhi validitas inferensi karena estimasi akhir menggunakan statistik terboboti).

Hasil Pengujian Hipotesis: Analisis Regresi Data Panel dengan Moderasi

Tabel 6. Hasil Estimasi Gabungan Analisis Regresi Data Panel dengan Moderasi Model 1 dan 2

Variabel	Model 1 (tanpa Moderasi)			Model 2 (dengan KI)		
	Koefisien	Std. Error	Prob.	Koefisien	Std. Error	Prob.
C	0.145103	1.742408	0.9338	1.008286	1.676221	0.5492
ROA	3.134754	1.431907	**0.0314***	3.058733	1.257370	**0.0172***
DAR	1.758987	0.529228	**0.0013***	1.951830	0.498140	**0.0002***
UK	-0.002453	0.060840	0.9679	-0.076379	0.062423	0.2247
KI	—	—	—	2.465376	0.745540	**0.0014***
R-squared	0.1864	Adj. R^2	0.1566	0.3376	Adj. R^2	0.3049
F-statistic	6.2619	Prob(F)	**0.0007***	10.3215	Prob(F)	**0.0000***

Catatan: Dep. Var: KL. Metode: Panel EGLS (Cross-section weights). Obs: 86 (20 cross-sections, 5 periode 2021–2025). *signifikan pada α = 0,05.

Model 1 QER = 0.145 + 3.135 ROA + 1.759 DAR - 0.002 SIZE

Model 2 QER = 1.008 + 3.059 ROA + 1.952 DAR - 0.076 SIZE + 2.465 KI

Tabel 7. Hasil Estimasi Gabungan Analisis Regresi Data Panel dengan Moderasi Model 3

Model 3 (Interaksi Moderasi)				
Variabel	**Koefisien**	**Std. Error**	**t-Statistik**	**Prob.**
C	-15.07537	8.462376	-1.781458	0.0787
ROA	1.888807	5.129932	0.368193	0.7137
DAR	-0.404829	2.024255	-0.199989	0.8420
UK	0.508609	0.292627	1.738078	0.0861
KI	39.86068	20.77895	1.918320	0.0587
X1Z (ROA x KI)	-0.248838	9.850882	-0.025261	0.9799
X2Z (DAR x KI)	3.560788	4.215335	0.844722	0.4008
X3Z (UK x KI)	-1.326430	0.696957	-1.903173	0.0607
R-squared	0.360327	Adj. R^2	0.302920	

F-statistic	6.276754	Prob(F)	**0.000008***
Durbin-Watson	1.9086	Obs.	86

Catatan: Dep. Var: KL. Metode: Panel EGLS (Cross-section weights). Obs: 86 (20 cross-sections, 5 periode 2021–2025). X1Z, X2Z, X3Z = variabel interaksi moderasi dengan KI. Seluruh variabel interaksi tidak signifikan (prob. > 0,05) → KI tidak terbukti memoderasi secara signifikan.

Model 3 QER = -15,075 + 1,889 ROA - 0,405 DAR + 0,509 SIZE + 39,861 KI - 0,249(ROAxKI) + 3,561(DARxKI) - 1,326(SIZExKI).

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Koefisien Regresi	t-Statistic	Sig.	Keputusan
1.	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba (H_1)	3,1348	2,1892	0,0314	**Didukung**
2.	Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba (H_2)	1,7590	3,3237	0,0013	**Didukung**
3.	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba (H_3)	-0,0025	-0,0403	0,9679	**Tidak Didukung**
4.	Komisaris independen memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap kualitas laba (H_4)	-0,2488	-0,0253	0,9799	**Tidak Didukung**
5.	Komisaris independen memperkuat pengaruh negatif leverage terhadap kualitas laba (H_5)	3,5608	0,8447	0,4008	**Tidak Didukung**
6.	Komisaris independen memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba (H_6)	-1,3264	-1,9032	0,0607	**Tidak Didukung**

Sumber: Output *EViews* 14, diolah penulis (2026). Koefisien H1–H3 dari Model 1; koefisien H4–H6 dari Model 3.

Uji Robustness

Tabel 10 membandingkan hasil Panel EGLS (model utama) dengan Robust Least Squares (M-estimation) untuk menguji konsistensi arah dan signifikansi tiap hipotesis terhadap potensi pengaruh *outlier*.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Panel EGLS (Model Utama) dan Robust Least Squares (Uji Robustness)

Jalur	Koef. EGLS	Prob. EGLS	Ket. EGLS	Koef. Robust LS	Prob. Robust LS	Ket. Robust LS	Kesimpulan
ROA → KL (H1)	3,1348	0,0314	Sig.*	2,1875	0,1755	Tidak sig.	Tidak robust
DAR → KL (H2)	1,7590	0,0013	Sig.**	1,4349	0,0139	Sig.*	Robust

SIZE → KL (H3)	-0,0025	0,9679	Tidak sig.	-0,0533	0,5725	Tidak sig.	Robust
KI → KL (langsung)	2,4654	0,0002	Sig.***	1,5838	0,2225	Tidak sig.	Tidak robust
X1Z (ROAxKI, H4)	-0,2488	0,9799	Tidak sig.	8,6049	0,5333	Tidak sig.	Robust
X2Z (DARxKI, H5)	3,5608	0,4008	Tidak sig.	8,1352	0,0959	Tidak sig.	Robust
X3Z (SIZExKI, H6)	-1,3264	0,0607	Marjinal (10%)	0,8278	0,2904	Tidak sig.	Tidak robust

Catatan: EGLS = Panel EGLS (Cross-section weights, model utama, Tabel 6–7). Robust LS = Robust Least Squares (M-estimation, pembobotan *Bisquare, Huber Type I Standard Errors).* Signifikansi: ** p < 0,05; ** p < 0,01; *** p < 0,001.*

Hasil uji *robustness* memberikan gambaran yang lebih nuansir. Pengaruh *leverage* (H2) dan seluruh hasil non-signifikan (SIZE/H3, serta X1Z, X2Z, X3Z) konsisten arah maupun signifikansinya pada kedua metode, mengindikasikan temuan tersebut tidak didorong observasi ekstrem tertentu. Sebaliknya, pengaruh profitabilitas (H1) dan pengaruh langsung KI kehilangan signifikansi di bawah *Robust Least Squares* (prob. = 0,1755 dan 0,2225, meski arah tetap positif), mengindikasikan keduanya turut dipengaruhi observasi ekstrem, konsisten dengan *skewness* QER yang tinggi (1,8814; Tabel 2). Signifikansi marjinal X3Z (H6) pada model utama (prob. = 0,0607) juga melemah pada uji *robustness* (prob. = 0,2904), memperkuat kesimpulan bahwa H6 sebaiknya dimaknai sebagai indikasi awal, bukan bukti moderasi yang kuat. Temuan ini menegaskan pentingnya membaca H1 dan pengaruh langsung KI secara hati-hati, dan menjadi dasar catatan pada bagian Keterbatasan Penelitian.

Pengujian hipotesis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) tiga tahap sebagaimana direkomendasikan Ghozali (2017).: Model 1 menguji pengaruh langsung variabel independen (H1–H3); Model 2 menambahkan KI untuk mengidentifikasi pengaruh langsungnya sekaligus sebagai prasyarat MRA; Model 3 memasukkan variabel interaksi (KI x variabel independen) untuk menguji efek moderasi (H4–H6). Pendekatan bertahap ini menghasilkan interpretasi lebih akurat dan komprehensif dibandingkan MRA satu tahap (Baron & Kenny, 1986; Ghozali (2017).).

Model 1 menunjukkan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (koef. = 3,135; prob. = 0,0314), sehingga H1 didukung sejalan dengan *signalling theory* bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi terdorong menyajikan laba yang andal sebagai sinyal positif kepada investor (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020)., dan *agency theory* bahwa profitabilitas tinggi memberi keleluasaan finansial meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Hermansyah et al., 2025). Pada sektor teknologi, di mana nilai perusahaan sangat bergantung pada kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan, integritas pelaporan laba menjadi semakin kritis. Hasil ini konsisten dengan Aslam & Tjakrawala (2023), namun berbeda dengan Desyana et al., (2023) dan Khalisha & Nurdin (2025) yang tidak menemukan pengaruh signifikan kemungkinan akibat perbedaan konteks sektor dan karakteristik sampel.

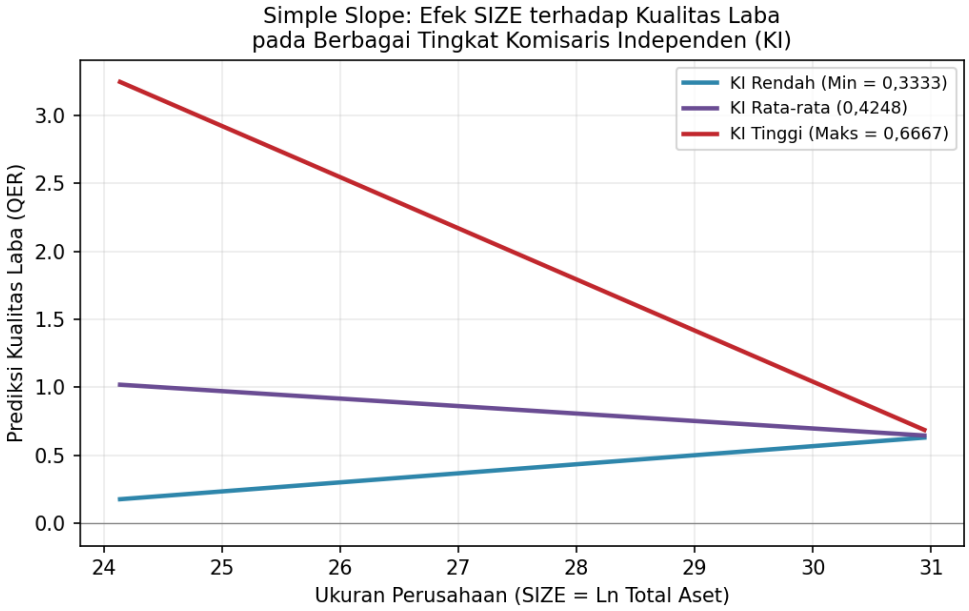
Leverage (DAR) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada α = 1% (koef. = 1,759; prob. = 0,0013), sehingga H2 didukung, namun dengan arah positif, berlawanan dari prediksi awal. Hipotesis negatif dibangun atas argumentasi bahwa *leverage* tinggi meningkatkan risiko *financial distress* dan mendorong manajemen memanipulasi laba demi memenuhi *debt*

covenant, sebagaimana dibuktikan Amanda & Erinos NR (2023) dan (Aslam & Tjakrawala, 2023). Namun, temuan ini justru lebih sejalan dengan *stakeholder theory* bahwa perusahaan dengan utang lebih tinggi berada di bawah pengawasan ketat kreditur mencakup kepatuhan *debt covenant*, transparansi pelaporan, dan kemampuan memenuhi kewajiban (Hermansyah et al., 2025; yang mendorong penyajian laba lebih transparan dan bebas manipulasi Khalisha & Nurdin 2025). Pada sektor teknologi yang sangat bergantung pada pembiayaan eksternal, mekanisme pengawasan kreditur tampaknya lebih dominan dibandingkan insentif manajemen laba, sehingga prediksi *financial distress* tidak terbukti dalam konteks ini. Desyana et al., (2023) dan Hidayat & Sinaga, (2025) juga tidak menemukan pengaruh signifikan, menunjukkan bahwa hubungan *leverage*–kualitas laba bersifat konteks-spesifik.

Ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (koef. = -0,002; prob. = 0,9679), sehingga H3 ditolak, konsisten dengan argumentasi bahwa perusahaan besar menghadapi kompleksitas operasional lebih tinggi yang membuka celah *earnings management* (Hermansyah et al., 2025); Anggarani et al. (2025) juga menemukan perusahaan besar memiliki fleksibilitas akuntansi yang memungkinkan manajemen laba. Pada sektor teknologi Indonesia, ketergantungan pada aset tak berwujud dan volatilitas arus kas menjadikan skala perusahaan kurang relevan sebagai determinan kualitas laba dibandingkan profitabilitas dan struktur modal. Hasil ini berbeda dengan Purnamasari & Fachrurrozie (2020), Desyana et al., (2023), dan Hidayat & Sinaga, (2025) yang menemukan pengaruh positif signifikan, kemungkinan akibat perbedaan konteks sektor.

Pengujian moderasi pada Model 3 menunjukkan komisaris independen tidak memoderasi pengaruh ROA (X1Z: koef. = -0,249; prob. = 0,9799), DAR (X2Z: koef. = 3,561; prob. = 0,4008), maupun SIZE (X3Z: koef. = -1,326; prob. = 0,0607) pada α = 5%, sehingga H4–H6 ditolak. Temuan ini konsisten dengan Riskiah & Putra (2026), yang menemukan bahwa meski proporsi komisaris independen di sektor teknologi Asia Tenggara rata-rata 49,7%, fungsi pengawasan substantifnya belum optimal karena masih bersifat formalitas administratif, menunjukkan bahwa keberadaan formal saja belum cukup mengubah dinamika hubungan faktor keuangan dan kualitas laba, sejalan dengan Sheng & Montgomery (2025) bahwa efektivitas pengawasan bergantung pada kualitas implementasi, bukan sekadar keberadaan formal.

Peningkatan *Adjusted* R^2 dari 15,66% (Model 1, tanpa KI) menjadi 30,49% (Model 2, dengan KI) mengonfirmasi komisaris independen sebagai *moderasi prediktor* yang berkontribusi signifikan menjelaskan variasi kualitas laba. Variabel interaksi X3Z (SIZE x KI) menunjukkan probabilitas 0,0607, mendekati batas signifikansi dengan koefisien negatif (-1,326) indikasi lemah bahwa pada perusahaan teknologi berskala besar, komisaris independen berpotensi memperlemah hubungan ukuran perusahaan dan kualitas laba, sejalan dengan Purnamasari & Fachrurrozie (2020) yang juga menemukan moderasi melemahkan, mengonfirmasi bahwa kompleksitas tata kelola pada perusahaan besar dapat membatasi efektivitas pengawasan komisaris independen (Sheng & Montgomery 2025). Pada α = 10%, X3Z dapat dikategorikan sebagai *moderasi semu*, namun kesimpulan utama tetap mengacu pada α = 5%. Gambar 2 menyajikan *simple slope* efek SIZE terhadap QER pada tiga tingkat KI berdasarkan koefisien Model 3, dihitung pada nilai rata-rata ROA dan DAR.



Gambar 2. Simple Slope Efek Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Berbagai Tingkat Komisaris Independen (ilustratif, dihitung dari koefisien Model 3)

Gambar 2 menunjukkan arah efek SIZE terhadap QER berbalik dari positif menjadi negatif seiring meningkatnya proporsi komisaris independen, sejalan dengan koefisien interaksi X3Z yang negatif (Tabel 7). Namun karena interaksi ini hanya signifikan pada taraf 10% (prob. = 0,0607) dan belum memenuhi α = 5%, pola ini bersifat *illustrative* indikasi awal, bukan bukti moderasi definitif.

Kontribusi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui kerangka integratif yang menggabungkan *agency*, *signalling*, dan *stakeholder theory* untuk menjelaskan secara simultan bagaimana profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan memengaruhi kualitas laba, serta peran komisaris independen sebagai pengawasan internal. Temuan bahwa komisaris independen berpengaruh langsung positif namun tidak memoderasi memperkaya literatur MRA dalam konteks *corporate governance* dengan mengonfirmasi konsep *moderator predictor* (Sharma et al., 1981) variabel yang penting dalam model namun tidak berinteraksi signifikan dengan prediktor lain. Temuan ini melengkapi Purnamasari & Fachrurrozie (2020)yang menemukan pola moderasi berbeda pada sektor non-teknologi, sekaligus memperkuat argumen Riskiah & Putra (2026) dan Sheng & Montgomery (2025)bahwa efektivitas *governance mechanism* di pasar berkembang bergantung pada kualitas implementasi, bukan sekadar struktur formal mendukung perspektif *contingency-based governance* bahwa efektivitas pengawasan bersifat kontekstual, tidak universal lintas sektor.

Kontribusi Praktis

Secara praktis, temuan ini memberi beberapa implikasi. Bagi regulator (OJK dan BEI), belum terbuktinya komisaris independen memoderasi hubungan faktor keuangan–kualitas laba mengindikasikan perlunya evaluasi efektivitas substantif ketentuan minimum 30% komisaris independen, misalnya melalui penguatan persyaratan kompetensi, independensi aktual, dan akuntabilitas pengawasan tidak sekadar kuota administratif. Bagi investor, profitabilitas dan

leverage sebagai determinan utama kualitas laba menegaskan pentingnya menelaah ROA dan DAR sebagai indikator awal keandalan laba, mengingat volatilitas laba yang tinggi di sektor ini. Bagi auditor, karakteristik kualitas laba yang dipengaruhi kuat struktur pendanaan menuntut kewaspadaan profesional lebih tinggi dalam menilai estimasi akrual aset tak berwujud. Bagi dewan komisaris dan komite audit, hasil ini menjadi masukan untuk memperkuat pengawasan substantif, bukan formalitas struktural semata. Rekomendasi ini sejalan dengan Kodi et al. (2026) pada lembaga keuangan mikro di Kenya, yang juga merekomendasikan peningkatan kualitas laba karena determinan signifikan kinerja keuangan (ROE), memperkuat relevansi lintas-konteks antara kualitas laba dan kinerja institusi keuangan di pasar berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan MRA tiga tahap pada 86 observasi perusahaan sektor teknologi BEI 2021–2025, diperoleh simpulan berikut. Pertama, profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan (prob. = 0,0314), konsisten dengan *signalling theory* dan didukung Purnamasari & Fachrurrozie (2020), Aslam & Tjakrawala (2023), dan Hermansyah et al., (2025), perusahaan teknologi berprofitabilitas tinggi memiliki insentif dan kapasitas lebih besar menyajikan laba berkualitas. Kedua, *leverage* (DAR) berpengaruh positif signifikan (prob. = 0,0013), berbeda arah dari prediksi awal namun tetap mendukung H2; mengindikasikan tekanan pengawasan kreditur lebih dominan dibanding risiko *financial distress* pada sektor teknologi, konsisten dengan Hermansyah et al., (2025) dan Khalisha & Nurdin (2025). Ketiga, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan (prob. = 0,9679), sejalan dengan Hermansyah et al., (2025) dan Anggarani et al. (2025) bahwa kompleksitas operasional perusahaan besar membuka peluang manajemen laba yang menetralisir keunggulan skalanya.

Keempat, komisaris independen tidak terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, maupun ukuran perusahaan (H4–H6 ditolak), konsisten dengan Riskiah & Putra (2026) bahwa perannya di sektor teknologi Asia Tenggara masih bersifat formalitas administratif. Namun secara langsung, komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (koef. = 2,465; prob. = 0,0014), didukung Intara et al., (2024). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan profitabilitas dan struktur modal sebagai determinan utama kualitas laba pada sektor teknologi, sementara komisaris independen perlu ditingkatkan kualitas pengawasannya agar beralih dari sekadar *moderasi prediktor* menjadi moderasi yang sesungguhnya, sebagaimana diamanatkan *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel (20 perusahaan, 86 observasi setelah eliminasi *outlier*) relatif kecil untuk analisis data panel dan berpotensi membatasi generalisasi hasil, khususnya pengujian efek moderasi yang membutuhkan *statistical power* lebih besar. Kedua, periode penelitian (2021–2025) mencakup masa pemulihan pascapandemi yang dapat memengaruhi pola profitabilitas dan *leverage* secara tidak biasa, sehingga hasil perlu dimaknai dalam konteks periode tersebut dan belum tentu mencerminkan pola jangka panjang. Ketiga, penggunaan QER sebagai proksi tunggal kualitas laba, meski sesuai karakteristik struktur akrual sektor teknologi, belum menangkap dimensi lain seperti persistensi laba, prediktabilitas, maupun manajemen laba berbasis akrual (*discretionary accruals*). Keempat, penelitian ini belum melakukan pengujian *robustness* formal seperti estimator GMM atau analisis sensitivitas terhadap ambang batas *outlier*, sehingga kekokohan hasil terhadap pilihan

metodologis lain belum sepenuhnya teruji. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel, memperpanjang periode pengamatan, menggunakan proksi kualitas laba yang lebih beragam, serta menerapkan pengujian *robustness* yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, T. T. and Erinos NR (2023) 'Dampak pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas terhadap kualitas laba', *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(1), pp. 12–24. doi: 10.24036/jea.v5i1.527.

Anggarani, V., Yudi and Rahayu (2025) 'Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*, 10(2), pp. 162–179. doi: 10.22437/jaku.v10i02.46487.

Aslam, M. and Tjakrawala, F. X. K. (2023) 'Pengaruh profitability, liquidity, dan *leverage* terhadap earnings quality dengan moderator firm size', *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, V(1), pp. 349–360.

Baron, R. M. and Kenny, D. A. (1986) 'The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations', *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), pp. 1173–1182. doi: 10.1037/0022-3514.51.6.1173.

Cohen, J. (1988) 'The Effect Size', *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. Abingdon: Routledge, pp. 77–83.

Desyana, G., Gowira, D. and Jennifer, M. (2023) 'Pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas terhadap kualitas laba', *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(3), pp. 1139–1152. doi: 10.24036/jea.v5i3.908.

Fazrel, M., Pratiwi, M. and Wajdi, S. (2025) 'Pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi', *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI)*, 5(2), pp. 29–43.

Freeman, R. E. (1984) *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.

Ghozali, I. (2017) *Analisis multivariat dan Ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan EViews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D.N. and Porter, D.C. (2009) *Basic econometrics*. 5th edn. New York: McGraw-Hill.

Handayani, D. S., Pranoto, S. A. H. and Fandil (2025) 'Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan property dan real estate', *Jurnal STIE Semarang*, 17(1), pp. 12–25. doi: 10.33747.

Hermansyah, H. et al. (2025) 'Pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), pp. 1541–1557. doi: 10.55681/sentri.v4i8.4413.

Hidayat, W. W. and Sinaga, J. (2025) 'Can leverage intervening, capital structure, firm size to earning quality in company Indonesia', *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 22, pp. 2385–2395. doi: 10.37394/23207.2025.22.187.

Holland, P. W., & Welsch, R. E. (1977). Robust regression using iteratively reweighted least-squares. *Communications in Statistics - Theory and Methods*, *6*(9), 813–827. https://doi.org/10.1080/03610927708827533

Intara, P., Sangwichitr, K. and Sattayarak, O. (2024) 'Earnings quality and firm value: Does corporate governance matter?', *Cogent Business & Management*, 11(1), 2386158. doi: 10.1080/23311975.2024.2386158.

Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1976) 'Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure', *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp. 305–360. doi: 10.1016/0304-405X(76)90026-X.

Jones, J. J. (1991) 'Earnings management during import relief investigations', *Journal of Accounting Research*, 29(2), pp. 193–228. doi: 10.2307/2491047.

Khalisha, D. P. and Nurdin (2025) 'Pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba', *Bandung Conference Series: Business and Management*, 5(2), pp. 1705–1712. doi: 10.29313/bcsbm.v5i2.21293.

Kodi, E. J., Kimani, E. M. and Nyagilo, V. (2026) 'Earnings Quality and Financial Performance of Deposit Taking Microfinance Institutions in Kenya', *International Journal of Finance and Accounting*, 11(1), pp. 67–86. doi: 10.47604/ijfa.3674.

Purnamasari, E. and Fachrurrozie (2020) 'The effect of profitability, leverage, and firm size on earnings quality with independent commissioners as moderating variable', *Accounting Analysis Journal*, 9(3), pp. 173–178. doi: 10.15294/aaj.v9i3.42067.

Riskiah, S. H. and Putra, R. R. (2026) 'Pengaruh kualitas laba, kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi pada sektor teknologi di Asia Tenggara', *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 7(2), pp. 1280–1291. doi: 10.38035/jmpis.v7i2.

Salsabila, N. T., Maidani and Eprianto, I. (2024) 'Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), pp. 1419–1438.

Sharma, S., Durand, R.M. and Gur-Arie, O. (1981) 'Identification and analysis of moderator variables', *Journal of Marketing Research*, 18(3), pp. 291–300.

Sheng, D. and Montgomery, H. A. (2025) 'Competition, earning quality and corporate governance in emerging markets', *Applied Economics*. doi: 10.1080/00036846.2025.2536879.

Spence, M. (1973) 'Job market signaling', *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), pp. 355–374.